

Penanaman Nilai Multikulturalisme Pembelajaran Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Bonus Demografi (Studi di SMK Muhammadiyah Secang)

Muhammad Afif Maghfur¹, Syaiful Amin²

Departement Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Negeri
Semarang

muhammadaff25@students.unnes.ac.id, syaifulamin@mail.unnes.ac.id

Abstract

Vocational High School graduates are projected to be ready to work. However, reality shows that it is difficult to find work because of their abilities and readiness, as well as the lack of job opportunities themselves, so that these conditions become a challenge for the demographic bonus. This study aims to explain the role and impact of instilling multicultural values in history subjects in facing the challenges of the demographic bonus. The methods and approaches used in this study are qualitative descriptive. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Analysis of research data was carried out using interactive techniques. The results of this study found that instilling multicultural values was applied through respect for differences, love of the homeland, and open learning. Instilling historical multicultural values with teacher innovation encourages students to respect opinions, foster nationalism, and develop cooperation, empathy, and creativity. Instilling multicultural values in history learning can shape students' personalities to be positive, collaborative, and ready to face the challenges of the demographic bonus.

Keywords: *Multiculturalism, Education, Schools, Demographic Bonus*

Abstrak

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diproyeksikan siap untuk bekerja. Namun, realita menunjukkan sulitnya mencari pekerjaan karena kemampuan dan kesiapan, serta minimnya lapangan pekerjaan itu sendiri, sehingga kondisi tersebut menjadikan tantangan bonus demografi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran dan dampak dari penanaman nilai multikulturalisme mata pelajaran sejarah dalam menghadapi tantangan bonus demografi. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik interaktif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai multikulturalisme diaplikasikan melalui penghargaan terhadap perbedaan, cinta tanah air, dan pembelajaran terbuka. Penanaman nilai multikulturalisme sejarah dengan inovasi guru mendorong siswa untuk menghargai pendapat, menumbuhkan nasionalisme, serta mengembangkan kerja sama, empati, dan kreativitas. Penanaman nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah mampu membentuk pribadi siswa yang positif, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan bonus demografi.

Kata kunci: *Multikulturalisme, Pendidikan, Sekolah, Bonus Demografi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya baik dalam sumber daya alam maupun suku, ras, budaya, dan kepercayaan. Keragaman masyarakat tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah anugerah namun juga ternyata dapat memicu konflik karena fanatisme individu atau sekelompok orang, contoh konkret dari konflik yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik sampit yang terjadi di tahun 2001 antara suku Dayak dan Madura, penyebab utamanya adalah ketegangan sosial-ekonomi, perebutan lahan, serta perbedaan budaya dan adat. Kerusuhan Poso yakni konflik antar agama (Muslim dan Kristen) yang dipicu oleh masalah pribadi, namun berkembang menjadi konflik sektarian yang melibatkan kekerasan fisik, pembakaran tempat ibadah, dan pengungsian warga. Contoh lainnya adalah kerusuhan November 1995 di Pekalongan, konflik ini dipicu oleh perasaan tidak puas terhadap keberadaan kelompok preman yang dianggap meresahkan masyarakat, termasuk melakukan tindakan kriminal seperti pemerasan dan pelecehan moral.

Disharmoni dan disintegrasi berdasarkan contoh konkret di atas tentu merugikan karena berlandaskan dengan fanatisme anggota kelompok terhadap kelompok yang lain sehingga membawa kepada perpecahan. Perpecahan bukanlah cerminan dari intisari sila ke -3 yakni persatuan Indonesia, oleh karena itu, konflik akibat perbedaan latar belakang di negara yang plural seperti contoh di atas sebelumnya adalah hal yang harus dihindari, karena perilaku tersebut dapat merongrong keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Upaya-upaya untuk menjaga keutuhan dan ketahanan persatuan di Indonesia dilakukan agar masyarakat selalu rukun dan harmonis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa diperlukan penanaman keberagaman atau multikulturalisme sejak dini dan kontinyu agar keselarasan berfikir dan fanatisme kelompok tidak berubah dan memunculkan konflik, bahkan memunculkan korban jiwa (Alam & Daflizar, 2018). Upaya nyata yang dapat dilakukan sebagai tindakan preventif adalah melalui pendekatan pendidikan yakni penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Secara

definisi, multikulturalisme merupakan sebuah pandangan atau ideologi yang menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial dalam suatu masyarakat (Wakano et al., 2018). Konsep ini bertujuan menciptakan harmoni dan kesetaraan di tengah perbedaan, dengan menjadikan pluralitas budaya sebagai aset yang memperkaya kehidupan sosial.

Nilai multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting terlebih karena saat ini Indonesia digadang akan mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2045. Secara sederhana, bonus demografi adalah sebuah kondisi dimana usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif (Achmad, 2020). Pendapat lain menyebut bahwa bonus demografi merupakan kondisi usia bukan angkatan kerja yang ditanggung lebih sedikit daripada jumlah yang menanggung, dalam konteks ini yang menanggung adalah usia produktif atau usia angkatan kerja (Arum et al., 2023). Dari kedua pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa bonus demografi merupakan sebuah keuntungan dari sisi demografi masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah usia produktif. Namun, kondisi tersebut tidak serta merta begitu saja dapat sukses, melainkan dalam kacamata Aprianti et al., (2022) bonus demografi dapat menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan. Peluang dari bonus demografi adalah ketersediaan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu negara dalam persaingan internasional dalam berbagai bidang salah satunya ekonomi.

Adapun tantangan dari bonus demografi yakni isu ketenagakerjaan, pendidikan, ketahanan pangan, dan kesehatan (Aprianti, 2022). Dari beberapa isu tersebut terdapat salah satu tantangan yang sangat penting, yakni pendidikan, mengacu pada pendapat dari Desi (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan *based* atau fondasi yang mampu mengubah cara pandang dan membuka wawasan, serta mampu memberikan sebuah kekuatan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Al Kahar (2021) menyebut bahwa aspek pendidikan dapat membantu menjawab tantangan bonus demografi seperti yang dikemukakan oleh Aprianti et al., (2022).

Salah satu upaya menghadapi tantangan bonus demografi dapat dilakukan melalui penanaman nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran sejarah. Penelitian ini akan mencoba menguraikan bagaimana peran dari penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran sejarah kepada siswa Sekolah menengah Kejuruan (SMK) dan dampaknya dalam menghadapi tantangan bonus demografi. Penelitian ini memilih SMK sebagai tujuan atau lokasi penelitian karena terdapat sebuah kesenjangan jam pelajaran antara mata pelajaran kejuruan dengan mata pelajaran lain. Kesenjangan jam pelajaran tersebut menjadikan guru tidak dapat leluasa mengelola mata pelajaran yang diampunya, sehingga pendidik tidak dapat memberikan muatan lain selain tanggung jawab menyelesaikan materi. Di sisi yang lain, siswa SMK merupakan individu yang dipersiapkan untuk terjun ke dunia pekerjaan profesional setelah mereka lulus.

Dunia pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah karena adanya tuntutan dan kewajiban yang lebih besar, data menyebut bahwa lulusan SMK masih banyak yang menganggur karena lulusan SMK belum mampu memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Ketidakmampuan ini sering kali disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, kreativitas, dan manajemen waktu yang masih kurang dikuasai oleh sebagian besar lulusan. Padahal, *soft skills* menjadi kunci untuk sukses dalam lingkungan kerja.

Uniknya, pada studi pra penelitian di SMK Muhammadiyah Secang, mata pelajaran sejarah tidak hanya menjelaskan masa lampau saja melainkan terdapat sebuah gebrakan baru dari guru mata pelajaran tersebut untuk menyiapkan lulusan yang mampu bersaing dan mampu mengoptimalkan kemampuan dan potensinya guna mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Mata pelajaran sejarah dalam konteks ini sangat berdampak pada karakter siswa karena siswa tidak hanya akan diberikan tanggal-tanggal penting, tokoh, dan lokasi kejadian sebuah peristiwa tanpa memahami nilai di balik peristiwa tersebut. Berangkat dari temuan awal tersebut, maka penelitian yang dilaksanakan akan menguraikan bagaimana penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Muhammadiyah Secang dalam upayanya menghadapi tantangan bonus demografi Indonesia.

Alasan lain yang mendorong peneliti melaksanakan penelitian di SMK Muhammadiyah Secang karena dalam studi awal penelitian melalui wawancara dengan guru SMK Muhammadiyah Secang, Bapak Alif Muhammad Zakaria, S.Psi disebutkan bahwa mayoritas siswa-siswi berasal dari latar belakang organisasi masyarakat yang beragam, sehingga kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis penanaman nilai multikulturalisme melalui mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut. Selain itu, letak sekolah juga menjadi salah satu faktor penelitian dilaksanakan, SMK Muhammadiyah Secang berada di perbatasan antara Kota dan Kabupaten Magelang, sehingga menjadi salah satu tempat persinggungan kebiasaan masyarakat kota dan desa.

Beberapa penelitian kemudian ditelusuri untuk mendapatkan kebaruan (*novelty*) dan standing position. Penelitian yang pernah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah diantaranya ditulis oleh Nurjannah et al., (2022) yang berfokus pada penguatan kedisiplinan di SMK Muhammadiyah Secang, penelitian tersebut dikaji menggunakan jenis data kualitatif dan menemukan bahwa diperlukan integrasi antara guru dan orang tua atau wali agar kedisiplinan pasca COVID-19 dapat diatasi. Kemudian penelitian skripsi yang ditulis oleh Saputri, (2022) yang dilaksanakan dengan jenis data kuantitatif untuk melihat bagaimana pengaruh shalat lima waktu terhadap *self-management* siswa SMK Muhammadiyah Secang. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh dari shalat lima waktu terhadap *self-management* pada siswa di SMK Muhammadiyah Secang. Riset mengenai bonus demografi dan mata pelajaran juga pernah dilaksanakan oleh Lestariningsih et al., (2018) yang dikaji menggunakan jenis data kualitatif di SMAN 1 Rembang, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang telah berjalan dengan baik. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Riset yang mengkaji mengenai penanaman nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran sejarah pernah dilaksanakan oleh Nurjanah et al., (2020) yang berfokus pada penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sub-

materi sejarah era Hindu-Buddha di Indonesia, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa siswa MAN Purbalingga memahami nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian riset yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2018) yang berfokus pada nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang, cara pelaksanaannya, serta kendala yang dihadapi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran sejarah dilakukan dengan baik melalui pembelajaran di dalam dan luar kelas, kendala yang dihadapi adalah kendala pada kurikulum.

Beberapa penelitian yang telah di sebutkan di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Persamaan terletak pada metode penelitian dan pendekatan yang digunakan, objek atau lokasi penelitian yakni SMK Muhammadiyah Secang, dan fokus pada penanaman nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran sejarah. Namun, penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan dan secara tegas menempatkan posisi yang berbeda karena beberapa penelitian di atas belum mencoba menguraikan bagaimana penanaman nilai multikulturalisme mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Secang dalam menghadapi tantangan bonus demografi. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan memiliki unsur kebaruan dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi pendidikan sejarah secara umum dan multikulturalisme dalam pendidikan sejarah secara khusus. Peneliti berharap artikel ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai multikulturalisme dalam pendidikan sejarah, sedangkan bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi agar dapat mempersiapkan diri menghadapi bonus demografi. Kesiapan diri peserta didik untuk menghadapi bonus demografi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi serta meningkatkan daya saing dalam dunia kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2011). Jenis dan pendekatan diterapkan karena peneliti mencoba menguraikan secara *natural* mengenai bagaimana penanaman nilai multikulturalisme pada mata pelajaran sejarah serta peran dan dampaknya dalam menghadapi tantangan bonus demografi pada siswa di SMK Muhammadiyah Secang. Teknik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan model *indepth interview* guru mata pelajaran sejarah dan model terstruktur pada 4 siswa SMK Muhammadiyah Secang (Sugiyono, 2023).

Observasi dilaksanakan dengan model non-partisipan selama 3 bulan, sedangkan dokumentasi didapatkan dari sumber sekunder yakni buku, artikel, dan catatan atau arsip. Analisis data penelitian menerapkan teknik interaktif yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Adapun keabsahan data kualitatif menerapkan teknik triangulasi sumber, atau pengecekan dari dua sumber yang berlainan, apabila ditemukan kesamaan maka keabsahan data kualitatif dapat ditegakkan (Bachri, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah Secang

Pembelajaran adalah upaya sadar yang dilakukan untuk memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual individu, serta mendorong individu untuk tetap berproses dan belajar secara mandiri. Penelitian yang ditulis oleh Tibahary (2018) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran, terjadi pengembangan moral, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman. Selain itu, menurut tokoh behavioral psikologi bernama Edward Lee Thorndike, pembelajaran juga bertujuan menghasilkan perubahan perilaku yang ditandai dengan munculnya kemampuan baru yang bertahan dalam jangka waktu relatif lama sebagai hasil dari usaha belajar (Abidin, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas mengenai pembelajaran, salah satu tokoh bernama Oemar Hamalik (2014) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar pada lembaga formal maupun non formal terdapat sisi yang tidak bisa dipisahkan yakni adanya perencanaan (*planning*), Implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Hal tersebut berguna untuk melihat dan merefleksikan bagaimana pembelajaran yang telah diterapkan dan *output* dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil dari observasi diketahui bahwa di SMK Muhammadiyah Secang mengacu pada 2 kurikulum yakni kurikulum merdeka dan K13, berikut jadwal pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Secang:

Tabel 1. Jadwal Mingguan Mata Pelajaran Sejarah kelas X TKR-O

Hari	Kelas X TKR O
Selasa	Pukul 07.00 – 08.30 WIB
Kamis	Pukul 09.30 – 11.30 WIB
Sabtu	Pukul 11.30 – 12.30 WIB

Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa di SMK Muhammadiyah Secang, pembelajaran mata pelajaran sejarah hanya dilaksanakan bagi kelas X atau fase E, jadwal mata pelajaran dilaksanakan selama tiga kali dalam seminggu yang diampu oleh Ibu Arlinda Sandi., S.Pd. Lebih lanjut penelitian ini menemukan terdapat tiga poin utama tersebut dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Secang. Kejelasan dalam kegiatan mengajar dari pra hingga pasca merupakan hal yang sangat penting (Ningrum et al., 2018). Secara lebih mendalam, penelitian ini menemukan bahwa dalam aspek perencanaan (*planning*) diketahui bahwa guru SMK Muhammadiyah Secang menyiapkan modul pembelajaran satu semester penuh, modul ajar tersebut juga disesuaikan dengan capaian dari materi yang ada di mata pelajaran sejarah, berdasarkan studi dokumentasi pada modul ajar tersebut diketahui bahwa capaian pembelajaran sejarah adalah pemahaman tentang keberagaman budaya, sehingga siswa mampu menghargai perbedaan dan memiliki sikap toleransi. Tidak hanya pada capaian pembelajaran, dalam arsip modul ajar dan

wawancara secara mendalam menemukan bahwa modul ajar yang dibuat juga memuat implementasi dan teknik mengajar yang digunakan oleh guru. Hasil wawancara dengan Ibu Arlinda., S.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah menyebutkan bahwa:

“Saya selalu menyusun modul ajar ya, Mas. Itu sangat penting karena acuan saya ada di situ semua, mulai dari setiap pertemuan mingguan, Penilaian Sumatif Tengah Semester (PSTS), dan Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT), sampai pada bagaimana saya nanti menilai *output* pembelajaran sejarah pada siswa”

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat *planning* atau perencanaan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran sejarah dimulai dari kegiatan pra pembelajaran dengan menyusun modul ajar setiap pertemuan, media belajar, teknik mengajar, dan *output* pembelajaran. Aspek *planning* menunjukkan keselarasan modul ajar sehingga memberikan panduan sistematis bagi guru, membantu menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sugiantara et al., 2024). Selain itu, penggunaan media belajar yang tepat mendukung pemahaman siswa, menjadikan materi lebih menarik dan mudah dipahami (Jamaludin et al., 2023). Dalam kegiatan observasi diketahui bahwa Ibu Arlinda juga menerapkan teknik mengajar yang variatif sehingga memastikan keterlibatan aktif siswa dan mendorong partisipasi dan kreativitas.

Aspek implementasi dalam kerangka pembelajaran adalah komponen-komponen utama yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Aspek ini mencakup langkah-langkah konkret pelaksanaan, penggunaan media dan sumber belajar, interaksi kelas, hingga evaluasi hasil belajar. Implementasi ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik (Julaeha et al., 2022). Dalam kegiatan observasi ketika pembelajaran dilangsungkan, diketahui bahwa guru sejarah di SMK Muhammadiyah menerapkan teknik mengajar yang interaktif dan mendorong diskusi di dalam kelas, selain itu terdapat teknik studi

kasus di lingkungan sekitar peserta didik yang secara lebih konkret dikenal dengan *Project Based Learning* (PBL). Hasil dari wawancara dengan guru menyebutkan bahwa:

“Saya selalu menerapkan teknik mengajar yang terbuka Mas, mencoba mengkonstruksi pemikiran siswa dengan kasus yang ada di sekitar mereka. Saya juga biasanya menggunakan media proyektor dan PPT, Mas. Menurut saya, itu efektif karena siswa jadi mau menyimak kalau ada gambar dan video yang ditayangkan. Selain pembelajaran di dalam kelas, saya juga menerapkan teknik belajar di luar kelas agar tidak jenuh”

“Saya menerapkan teknik *project* dengan kasus biasanya Mas, saya selalu meminta peserta didik tahu dulu bagaimana sejarah tempat tinggal mereka, minimal desa mereka masing-masing. Saya biasanya meminta mereka melakukan wawancara dengan pemuka agama atau orang berpengaruh bisa pak kyai atau *sesepuh* di desa mereka terutama menelusuri sejarah desa mereka masing-masing”

Data tersebut di atas selaras dan mendukung dengan observasi yang dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan atau mengimplementasikan teknik belajar yang modern dan menyenangkan. Pembelajaran modern identik dengan integrasi teknologi, integrasi pembelajaran dengan media teknologi dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kegiatan *planning* (Dwi et al., 2024). Implementasi menggunakan PBL juga mendorong siswa untuk lebih mengenal asal usul daerah peserta didik masing-masing dan memunculkan kecintaan, serta rasa memiliki.

Aspek ketiga dalam kegiatan pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Secang adalah aspek evaluasi. Aspek evaluasi merupakan aspek yang menjadi titik balik dan menjadikan sebuah masukan pada bagaimana *planning* dan implementasi yang telah dilaksanakan. Upaya ini memunculkan kebaruan metode dan dapat memaksimalkan kekurangan yang sudah ada sebelumnya (Ramadhan, 2024). Dalam tahap ini indikator evaluasi didasarkan pada sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan siswa (Zahroh et al., 2024). Dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan dengan guru diketahui bahwa:

“Selalu Mas kalau itu, evaluasi setiap setelah Penilaian Sumatif Tengah Semester dan Penilaian Sumatif Akhir Tahun, selalu saya lakukan secara pribadi maupun dengan bapak ibu guru di sini. Menurut saya itu hal yang sangat penting karena dampaknya untuk kedepan dan efektivitas dari pembelajaran di sekolah”

Observasi yang dilaksanakan juga selaras dengan hasil wawancara di SMK Muhammadiyah Secang, terdapat rapat rutin evaluasi setiap 2 minggu sekali dan setiap setelah Penilaian Sumatif Tengah Semester (PSTS) dan Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT). Lebih lanjut, wawancara dengan Ibu Arlinda., S.Pd menyebut bahwa:

“Biasanya ya Mas, pembelajaran model konvensional juga masih saya terapkan, namun menurut saya untuk generasi Z seperti siswa-siswi saya sekarang itu kurang efektif”

Data wawancara di atas juga didukung dengan hasil observasi ketika pembelajaran sejarah dilaksanakan. Diketahui bahwa hafalan dan menyimak siswa SMK Muhammadiyah Secang dengan model pembelajaran konvensional kurang kondusif, rata-rata siswa ketika pembelajaran dengan model konvensional malah mengantuk dan *output* pengerjaan dari pemahaman siswa yang berbeda ketika siswa belajar diajarkan dengan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini menemukan bahwa ketiga aspek yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi merupakan suatu tahapan yang saling terkait atau dapat dikatakan merupakan dua sisi dalam mata uang yang serupa. *Planning* dilaksanakan dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka dan K13, implementasi dilaksanakan dengan model belajar yang interaktif dan menggunakan teknologi. Sedangkan evaluasi dilaksanakan selama 3 kali yakni evaluasi per 2 minggu, pasca Penilaian Sumatif Tengah Semester (PSTS), dan Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT).

Penanaman Nilai Multikulturalisme pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah Secang

Penanaman nilai multikulturalisme dapat diibaratkan seperti merawat kebun yang beragam tanaman di dalamnya. Ketika setiap tanaman diberi perhatian, disirami, dan dipupuk sesuai kebutuhan masing-masing, maka kebun tersebut akan tumbuh subur, menghasilkan keindahan, dan manfaat yang beragam. Begitu juga dengan siswa yang hidup dalam keberagaman, jika mereka belajar menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang harmonis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Sebaliknya, jika nilai multikulturalisme tidak diterapkan dengan baik, situasinya bisa diibaratkan seperti air dalam wadah yang tak pernah diaduk. Bagian atas mungkin tampak bersih, tetapi endapan di bawah terus mengendap hingga suatu saat mengotori seluruh air. Tanpa pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, potensi konflik antar siswa akan meningkat, seperti prasangka, diskriminasi, atau bahkan perundungan, yang akhirnya merusak kohesi sosial dan menghambat perkembangan individu maupun komunitas sekolah (Tsalisa, 2024).

Berdasarkan analogi di atas, maka penanaman nilai multikulturalisme harus dikelola secara tepat agar memberikan manfaat optimal seperti kebun yang indah, bukan menghasilkan konflik yang merusak seperti air yang kotor.

Penanaman nilai multikulturalisme dalam konteks belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dari peran seorang pendidik atau guru. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan sosok yang menginspirasi anak didik (Saragih & Batubara, 2024). Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru merupakan *role model*, fasilitator, sekaligus motivator bagi siswa siswi di SMK Muhammadiyah Secang yang secara lebih konkret dianalisis menggunakan pisau bedah nilai multikulturalisme yang mengacu pada teori Wakano et al., (2018) dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Multikulturalisme*”

Wakano et al., (2018) menyebut bahwa terdapat 5 aspek dalam nilai multikulturalisme yakni inklusivitas, dialogis, kemanusiaan, menghargai perbedaan,

dan cinta tanah air. Hasil observasi yang dilaksanakan menemukan bahwa dalam aspek inklusivitas tampak pada upaya guru mata pelajaran sejarah untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan menerima setiap pendapat siswa, terlepas dari latar belakang budaya, ras, dan gender, guru memfasilitasi dengan kegiatan yang membangun kebersamaan dan kerjasama. Secara lebih konkret dalam pembelajaran sejarah, guru berperan dalam mengkoordinasi siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok, melakukan tugas proyek bersama, dan belajar presentasi di depan kelas mengenai materi keberagaman. Dalam sesi wawancara yang dilaksanakan dengan guru dan siswa bernama AR diketahui bahwa:

“Bu Arlinda selalu menegur kami, Kak. Kalau misalkan ada yang mengejek nama orang tua, warna kulit, kita selalu diminta untuk bekerja sama dalam tugas. Menurut saya itu seru karena kami saling mengisi dan membantu satu sama lainnya”

“Tidak ada kata boleh ya Mas dalam pembelajaran mata pelajaran saya maupun Bapak Ibu yang lain, apalagi sampai melakukan pengejekan pengucilan karena warna kulit misalnya, saya juga selalu menegur siswa untuk tidak melakukan perundungan”

Data wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa aspek inklusivitas diterapkan dalam pembelajaran sejarah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Lebih lanjut dalam modul ajar yang digunakan oleh guru, tampak bahwa terdapat penekanan materi mengenai keberagaman dalam perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek inklusivitas diterapkan dalam pembelajaran sejarah dan guru menjadi pemeran kunci dalam implementasi penanaman nilai multikulturalisme aspek inklusivitas di lingkungan sekolah. Lebih lanjut berdasarkan observasi yang dilaksanakan, diketahui bahwa dalam aspek penanaman nilai multikulturalisme yakni dialog, guru menjadi fasilitator yang menjembatani para siswa untuk melaksanakan debat kelas tentang pengetahuan sejarah di Indonesia. Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru yang menyebut bahwa:

“Saya paling suka model pembelajaran yang dialogis ya Mas, ada perbedaan pendapat, ada pro-kontra namun tetap dalam bingkai kebersamaan dan persatuan. Ibaratnya mereka tengah berlomba dalam kebaikan”

“Saya suka kak ketika pembelajaran sejarah itu biasanya ada model belajar cerdas cermat, kadang kami juga berdebat dengan teman tapi debatnya ya sudah di kelas saja, karena di akhir pembelajaran pasti Bu Arlinda memberikan kejelasan mengenai jawaban yang baik dan benar”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sosok guru menjadi penghubung dan sekaligus menjadi fasilitator dalam membentuk aspek dialogis. *Output* dari pembelajaran penanaman nilai multikultural tampak pada bagaimana jawaban siswa yang mampu menerima perbedaan pendapat dan mampu menghargai satu dengan yang lain.

Selain itu, berdasarkan data observasi yang dilaksanakan, pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Secang menekankan aspek kemanusiaan, dengan materi yang menarik yang disajikan melalui media PPT dan audio visual, guru mengangkat kisah-kisah perjuangan tokoh sejarah yang memperjuangkan hak asasi manusia, dan dalam kegiatan ini para siswa diminta untuk memberikan sebuah kesimpulan dan mendiskusikan kasus yang diberikan oleh guru terkait dengan isu kemanusiaan, penjajahan, dan derajat manusia yang sama dimata hukum dan Tuhan. Dalam sesi wawancara yang dilakukan dengan siswa MP dan RR diketahui bahwa:

“Saya menjadi memahami kak kalau sesama teman harus saling menghargai, tidak boleh jahat, dan selalu membantu, karena kadang kan kita juga butuh bantuan, pokoknya manusia itu makhluk sosial kata Bu Arlinda begitu”

“Tidak boleh menjajah kak, tidak boleh menindas yang lemah, semua manusia sama derajatnya, itu yang saya dapat dari pelajaran sejarah Bu Arlinda”

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai multikulturalisme dalam aspek kemanusiaan dan menghargai keberagaman diimplementasikan siswa melalui pemahaman pentingnya saling menghormati, membantu, dan memperlakukan sesama manusia dengan adil dan setara, tanpa

memandang perbedaan. Data wawancara di atas juga dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai nir kekerasan dan ketidakadilan adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan hukum dan Tuhan. Terakhir yakni penanaman nilai multikultural, cinta tanah air ditanamkan melalui pemahaman mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, sehingga siswa memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap negara.

Peran Penanaman Nilai Multikulturalisme Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Bonus Demografi

Indonesia saat ini tengah masuk dalam proses bonus demografi yang ditandai dengan dominasi usia produktif dalam struktur populasi masyarakatnya. Fenomena ini memunculkan peluang besar sekaligus tantangan, terutama terkait kemampuan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan perspektif dari Aprianti et al., (2022) yang menjelaskan bahwa bonus demografi memiliki beberapa tantangan diantaranya adalah tantangan mengenai ketenagakerjaan, pendidikan dan pelatihan, ketahanan pangan dan kesehatan.

SMK Muhammadiyah Secang, melalui pembelajaran sejarah, berupaya menjawab tantangan ini dengan menanamkan nilai multikulturalisme pada siswa. Nilai-nilai ini penting untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada persatuan dalam keberagaman. Analisis dalam aspek tantangan ketenagakerjaan tampak *output* siswa SMK yang merupakan Lembaga formal dengan calon individu yang siap bekerja setelah lulus dari sekolah, sehingga tantangan ketenagakerjaan ini tampak jelas dialami dalam konteks bonus demografi, realita jumlah angkatan kerja yang berbanding terbalik dengan ketersediaan lowongan pekerjaan yang ada, sehingga tantangan bonus demografi menjadi masalah serius bagi lulusan SMK, hal tersebut juga diperkuat dengan data yang menyebut bahwa di Indonesia, jumlah pengangguran terbanyak adalah lulusan Sekolah Menengah (BPS, 2024). Lebih lanjut data yang ditelusuri di Kabupaten Magelang diketahui bahwa

angkatan kerja lulusan SLTA mencapai 9.056,00 juta jiwa sedangkan yang menganggur adalah 2.013,00 (Datago Magelang, 2024).

Melalui penanaman nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran sejarah maka akan memunculkan benteng pertahanan dalam mengatasi hal tersebut, secara lebih konkret melalui penanaman nilai multikulturalisme maka lulusan SLTA akan mampu bersaing dengan sehat secara kompetitif. *Output* kompetitif diharapkan dari SMK karena mereka dihadapkan langsung dengan dunia kerja (Rizkylillah et al., 2024). Interpretasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan siswa AR, MP, JL, dan HP yang menyebut bahwa:

“Sejarah itu menurut saya ya Kak, itu bisa mengingatkan kita pada perjuangan, bahwa hidup adalah perjuangan, keadilan, kebaikan, dan penuh dengan campur tangan Tuhan, tidak boleh menang sendiri, harus menghargai satu sama lainnya”

“Sejarah itu setahu saya seperti belajar untuk terus menghargai dan bersikap adil, tidak menindas, Kak”

“Kalau yang didapatkan dari pelajaran sejarah menurut saya ya Kak, semacam sebuah dorongan untuk selalu berusaha, yakin, dan tidak mengeluh, terutama dalam menghargai setiap pendapat yang ada”

“Sejarah menurut saya, belajar masa lalu untuk masa depan yang lebih baik, Kak. Belajar untuk terus berbuat baik dan menghargai di tengah perbedaan yang ada”

Hasil penelitian mengenai aspek inklusivitas dalam penanaman nilai multikulturalisme mata pelajaran sejarah *inheren* dan menjadi jawaban dari tantangan bonus demografi yakni aspek pendidikan dan pelatihan. Penanaman nilai multikulturalisme melalui aspek tersebut membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, ras, dan latar belakang. Hal ini memungkinkan lulusan SMK Muhammadiyah Secang untuk bekerja secara efektif dalam lingkungan kerja yang beragam, sehingga meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja. Kerjasama dan penerimaan terhadap perbedaan. Penekanan pada aspek dialogis dalam multikulturalisme, siswa dilatih untuk berdiskusi, bernegosiasi,

dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini mempersiapkan individu siswa untuk menjadi tenaga kerja yang fleksibel dan mampu menahkodai diri tantangan di tempat kerja, seperti konflik budaya atau perbedaan pandangan dalam tim.

Nilai kemanusiaan yang ditanamkan melalui pembelajaran sejarah, seperti menghargai hak asasi manusia dan memperlakukan sesama secara adil, menciptakan lulusan SMK yang lebih empatik dan menghargai kolega. Dalam konteks ketenagakerjaan, sikap humanis ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung kolaborasi, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam perusahaan atau institusi tempat mereka bekerja (Wijaya et al., 2024). Penanaman nilai multikulturalisme membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan hambatan. Pemahaman ini memperkuat ketahanan psikologis mereka saat menghadapi tantangan dalam mencari pekerjaan, seperti penolakan atau persaingan yang ketat. Siswa yang memiliki pemahaman multikultural cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan optimistis dalam menghadapi dunia kerja.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Secang menitikberatkan pada tiga aspek utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam perencanaan, guru menyusun modul ajar berbasis kurikulum Merdeka dan K13 dengan capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman keberagaman budaya untuk membangun toleransi. Implementasi menggunakan pendekatan interaktif dan teknologi, seperti *Project-Based Learning* (PBL) yang menghubungkan siswa dengan sejarah lokal. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penanaman nilai multikulturalisme diterapkan melalui inklusivitas yakni penciptaan suasana pembelajaran yang menghargai setiap pandangan dan mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik. Secara dialogis, siswa diajarkan untuk mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi secara bersama-sama, secara kemanusiaan siswa diajarkan untuk menumbuhkan rasa empati, saling peduli dan menghormati hak asasi manusia. Dalam sisi penghargaan terhadap

perbedaan dan cinta tanah air diterapkan melalui adanya kegiatan model belajar terbuka, menghargai pendapat, dan membentuk nilai nasionalisme. Penanaman nilai multikulturalisme dalam mata pelajaran sejarah mampu membentuk pribadi positif yang memiliki pemahaman mengenai budaya kerja yang terbuka dan kolaboratif, membentuk kemampuan kerja sama, membentuk rasa empati, saling peduli, dan menghormati, serta memantik kreativitas dan inovasi melalui penggabungan perspektif yang beragam.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Al Kahar, A. A. D. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 67–89. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.99>
- Alam, M., & Daflizar, D. (2018). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.560>
- Aprianti, D. I., Suyanto, S., & Choirudin, S. (2022). Tantangan Bonus Demografi Bagi Pemerintah. *Nusantara Innovation Journal*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.70260/nij.v1i1.12>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. In <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972> (p. 1). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njc0IzI=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-orang.html>
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Zahara, G. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alur Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 710–716. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186852>
- Julaeha, S., Maky, M., & Ruswandi, U. (2022). Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Menengah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 232–254. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.909>
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, J., & Purnomo, A. (2018). Instilling Multicultural Values in History Learning at SMA N 1 Rembang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 11–20.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ningrum, A. F., Jayusman, & Amin, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbentuk Booklet Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA N 1 Kertek Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Historia Pedagogia*, 7(1), 52-59. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp/article/download/31811/13697/>
- Nurjanah, Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2020). Instilling Multiculturalism Values in the Learning of Indonesian Sub-Subject History in the Hindu-Buddhist Era in Class X Students of Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 11-20. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v5i2.19928>
- Nurjannah, Muhammad, Z. A., & Rachmat, M. (2022). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Secang). *Jurnal Dinamika*, 3(1), 82-92.
- Oemar, H. (2014). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramadhan, I. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Active Learning Berbasis Aplikasi Quizizz Mode True Or False di SMA Swasta Mujahidin Pontianak. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 847-856. <https://jurnaldidaktika.org847>
- Rizkylillah, M. S., Angwen, J. A., Abdurrahman, N., Prihantoro, & R., Febriana, R. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK : Kajian Kualitatif Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(3), 122-132.
- Saputri, N. W. (2022). *Pengaruh shalat lima waktu terhadap self management siswa SMK*. 1-76. http://eprintslib.ummg.ac.id/3774/1/18.0401.0001_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_IV_DAFTAR_PUSTAKA_-_putry_widya.pdf
- Saragih, R., & Batubara, A. (2024). Peran Guru PPKN dalam Menumbuhkan Nilai Nasionalisme untuk Mengatasi Sikap Fanatisme Idol K-Pop Pada Siswa di SMP N 37 Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 161-171.
- Statistik, D. K. I. dan, & Kota Magelang. (2024). *Data Tahunan Kota Magelang tahun 2021-2024*.
- Sugiantara, I. P., Listarni, N. M., & Pratama, K. (2024). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 73-80. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, Desi. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *Visioner : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421-439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Journal of Pedagogy*, 1(3), 54-64.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi

- Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39-49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Wahyudi, D. Y., Jati, S. S. P., Wijaya, D. N., Utari, S. D., Laili, V. S. A., & Ananda, L. S. (2024). Optimizing History Teacher Competence : Socializing the History of Majapahit Ports in Mojokerto City and District. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(3). <https://doi.org/10.25077/bina.v7i3.652>
- Wakano, A., Kabakoran, A., Ernas, S., Syarifuddin, Lauselang, H., & Tubaka, A. M. (2018). *Pengantar Multikultural* (p. 167). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wijaya, H., Helmina, Primasti, Y. D., Yunus, M., Tominsen, Y., & Dwiyono, Y (2024). Peranan perilaku organisasi dan dinamika kelompok terhadap output pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(8), 197-208.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052-1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.